



PENGARUH INDEPENDENSI DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI FRAUD

Luh Wulan Permatasari

Universitas Padjajaran
wulanp611@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 25 Desember 2021

Disetujui : 3 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci:
Independensi,
Skeptisisme,
Fraud

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh independensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung dan sampel yang dipilih adalah auditor dengan lulusan S1 dan bekerja selama tiga tahun. Terdapat 10 indikator untuk mengukur variabel independensi, 15 indikator untuk mengukur skeptisisme profesional, dan 10 indikator untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah menggunakan SPSS 25 dengan metode analisis regresi linier berganda. Nilai R square yang dihasilkan adalah 92,3% dan sig. variabel bebas dan variabel skeptis masing-masing adalah 0,000 dan 0,005, sehingga hipotesis diterima. Artinya hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel independen dan variabel skeptisisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

ABSTRACT

Keywords:
Independence,
Skepticism,
Fraud

The purpose of this study is to analyze and prove the effect of independence and professional skepticism on the auditor's ability to detect fraud. The population of this study is auditors who work in the Bandung City Public Accountant Office and the selected sample is auditors with S1 graduates and working for three years. There are 10 indicators to measure the independence variable, 15 indicators to measure professional skepticism, and 10 indicators to measure the auditor's ability to detect fraud. data that has been collected through a questionnaire and then processed using SPSS 25 with multiple linear regression analysis method. The resulting R square value is 92.3% and the sig. the independent variable and the skepticism variable are 0.000 and 0.005, respectively, so that the hypothesis is accepted. it means that the results of this study prove that the independent variable and the professional skepticism variable can increase the auditor's ability to detect fraud.

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi dan teknologi memiliki dampak positif pada kemajuan suatu negara, tetapi mereka juga bisa menjadi batu sandungan dikarenakan kecurangan semua pihak lakukan dengan harapan mendapat keuntungan langsung. Semakin banyak bisnis, organisasi, dan bahkan lembaga pemerintah menjadi mangsa penipuan. Sebagai hasil

dari ini, setiap perusahaan atau lembaga pemerintah harus memiliki auditor memeriksa laporan keuangan mereka segera.

Tidak hanya pejabat tingkat tinggi tetapi juga bawahan terlibat dalam penipuan lembaga pemerintah di Indonesia. Perihal itu berlaku untuk pemerintah pusat serta daerah. Penipuan yang dapat membahayakan keuangan atau ekonomi suatu negara termasuk memanipulasi laporan keuangan, menghapus dokumen dan memberikan bonus.

Kesempatan untuk melakukan penipuan biasanya berfungsi sebagai dorongan untuk jenis penipuan ini. Individu dan kelompok hanya mendapat manfaat dari tindakan ini. Transparency International melakukan survei di situs webnya www.transparency.org pada tahun 2014 untuk mengkonfirmasi hal ini, menurut data. Sebanyak 34 poin memisahkan Indonesia dari 174 negara di dunia lainnya. Sebuah negara diganggu oleh korupsi yang merajalela. Perusahaan dan lembaga pemerintah membutuhkan metode yang efektif dan efisien guna menaikkan pengendalian internal untuk mengurangi kemungkinan penipuan.

Data Transparency International (TI) menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang kurang transparan di tahun 2014. Indonesia berada di peringkat ke-107 dari 175 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi yang TI rilis. 5 poin lebih rendah dari rerata ASEAN, dan 9 poin lebih rendah dari rerata Asia-Pasifik serta dunia, skor Indonesia adalah 34. (Sumber: Transparency International). Kasus korupsi merugikan negara sejumlah besar uang. Keuangan negara diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), berdasarkan UU No. 7 Tahun 2003 terkait Keuangan Negara dan UU No. 1 Tahun 2004 terkait Perbendaharaan Negara.

Untuk tujuan melakukan pemeriksaan pengelolaan keuangan negara, BPK RI adalah lembaga pemeriksa. Akibatnya, BPK juga bertanggung jawab untuk memastikan kepercayaan laporan keuangan yang diaudit bagi investor dan pemegang saham. Standar pelaporan diyakini telah diikuti dan status entitas saat ini tercermin dalam dokumen. Untuk memastikan jika laporan keuangan tak memuat salah saji materi karena kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud), audit dilakukan.

Peran utama auditor internal adalah untuk membantu dalam pencegahan dan deteksi kemungkinan penipuan dalam suatu organisasi. Kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan sangat penting untuk menghilangkan penipuan, dan auditor harus mengawasi beberapa hal. Ada banyak cara untuk memerangi penipuan, seperti mendapatkan pemahaman tentang berbagai jenis penipuan, karakteristik mereka, dan bagaimana mereka dapat dideteksi. Istilah "red flag" mengacu pada karakteristik atau kondisi yang dapat mengindikasikan kecurangan. Deteksi auditor penipuan dapat terhalang oleh berbagai faktor, dan pelakunya bisa internal atau eksternal.

Menemukan indikator yang memungkinkan penipuan terjadi adalah tujuan deteksi penipuan, yaitu mencari tanda-tanda penipuan (Zimbelman et al., 2014: 487 G9). Deteksi penipuan adalah proses menentukan apakah kejahatan telah dilakukan atau sedang terjadi atau tidak. Prosedur untuk menentukan ruang lingkup, sifat, dan metode tindakan korupsi yang tidak jujur tidak termasuk dalam penyelidikan. Sementara beberapa kejahatan lebih mudah dilakukan, kecurangan bukanlah salah satunya. Untuk menentukan apakah kecurangan telah terjadi, sulit karena definisi kecurangan tidak didefinisikan dengan baik (Zimbelman et al., 2014).

Laporan keuangan PT Garuda Rekanan Ap Kasner Sirumapea AP Kasner Tanubrata, Sutanto, Fahmi, dan Bambang, serta isu-isu yang berkaitan dengan variabel pengalaman auditor. Beberapa standar audit dilanggar oleh auditor, menurut Munurut

Hadiyanto (2019). Salah satu pelanggaran Standar Audit (SA) 315 adalah bahwa para pihak salah menilai esensi transaksi kegiatan pemrosesan akuntansi untuk pengakuan piutang dan pendapatan lainnya. Kedua, akuntan publik bersertifikat belum dapat mengevaluasi praktik akuntansi berdasarkan substansinya karena belum dapat memperoleh bukti audit yang cukup. Itu adalah pelanggaran SA 500, dia bersikeras. SA 560 melarang AP menggunakan fakta-fakta yang telah terjadi sejak laporan keuangan dikeluarkan sebagai dasar untuk perlakuan akuntansi. Kontrol kualitas KAP juga harus ditingkatkan, kata Hadiyanto. Kurangnya pengalaman auditor terbukti dalam contoh yang diberikan.

Beban kerja adalah salah satu elemen yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, menurut Setiawan & Fitriani (2011). Tidak mungkin bagi auditor untuk mendeteksi tidak adanya penipuan karena beban kerja mereka yang berat. Kualitas audit menurun karena beban kerja auditor meningkat. Karena fakta bahwa buku-buku badan-badan utama biasanya ditutup pada saat yang sama, auditor berada di musim puncak dan harus meninjau banyak kasus, menghasilkan banyak pekerjaan audit. Auditor kelelahan selama musim sibuk ini, tetapi masih ada tugas audit yang harus diselesaikan. Audit bisa dituntaskan dalam durasi yang lebih pendek dengan melakukan pengurangan sebagian metode audit serta membolehkan pengaudit buat menerima penjelasan klien tanpa pertanyaan lebih lanjut (DeZoort and Lord, 1997 di Loopez and Peters, 2011). Untuk menghindari deteksi, kemampuan auditor untuk mencari tahu tentang penipuan dapat dikurangi dengan mengurangi prosedur audit. Kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan dipengaruhi secara negatif oleh beban kerja yang berat.

Garuda Indonesia telah didenda dan diberi sanksi oleh BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena salah mengartikan laporan keuangan kuartal pertama 2019. Penambahan denda Rp250 juta dari BEI mengharuskan Garuda Indonesia untuk menyatakan kembali laporan keuangan kuartal pertamanya pada 26 Juli 2019. Dikonfirmasi oleh Garuda Indonesia bahwa pendapatan Rp 3,5 triliun terkait kerja sama dengan Mahat Aero Technology berdampak negatif terhadap laporan laba rugi perusahaan. Salah saji pelaporan keuangan berkontribusi terhadap kesalahan auditor Garuda Indonesia. Tidak ada perbedaan dalam laporan finansial yang auditor Garuda Indonesia sampaikan, yang mungkin disebabkan beban kerja auditor yang berat dan tekanan dari manajemen perusahaan (CNN Indonesia).

Ada bukti bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dipengaruhi secara negatif oleh beban kerja mereka, menurut studi oleh Anto La Ode et al (2020) dan Molina dan Wulandari (2018). Sementara itu, temuan larasati dan puspari (2019) menunjukkan bahwa kemampuan auditor guna mendeteksi fraud tidak terpengaruh oleh beban kerja mereka.

Tugas auditor memerlukan pendekatan independen, terutama ketika mendeteksi penipuan dalam pelaporan keuangan. Terlepas dari tekanan eksternal, auditor harus mampu mengidentifikasi penipuan. Untuk sampai pada kesimpulan atau pendapat yang obyektif dan masuk akal, auditor harus mempertahankan sikap independen selama proses audit. Adalah mungkin bagi pengguna laporan keuangan untuk mempertanyakan hasil laporan keuangan jika auditor tidak mengambil posisi independen.

Skeptisisme profesional dan fenomena independensi auditor, seperti kasus keuangan SNP yang melibatkan akuntan publik independen. Nurfansa (2018) mengemukakan, tiga akuntan publik dihukum oleh Kementerian Keuangan. Akuntan publik Merliyana Syamsul, Satrio Bing Eny, Marlinna, dan Rekan telah didisiplinkan

dikarenakan gagal memberikan opini laporan keuangan yang diaudit yang konsisten dengan keadaan aktual didalam laporan finansial tahunan yang diaudit SNP Finance. Sesuai dengan POJK Nomor 13/POJK.03/2017 terkait Penggunaan Jasa AP dan KAP, hal ini merupakan pelanggaran.

Penyimpangan auditor memudahkan manipulasi dan pemalsuan data terkait dengan jasa yang diberikan. Hal ini juga dinilai oleh Sri Mulani (2018), Menteri Keuangan SNP, yang mengatakan bahwa kegagalan KAP untuk mematuhi standar kualitas, kemandirian, dan etika yang tinggi dalam penyediaan layanan audit yang harus disalahkan. Seorang akuntan yang menyiapkan laporan keuangan Raden Motor agar mendapat pinjaman sebesar Rp52 miliar dari BRI cabang Jambi terlibat dalam kasus kredit macet Motor. Effendy Syam, pengacara tersangka, menyatakan bahwa Biasa Sitepu sebelumnya bekerja sebagai akuntan publik, menurut Fitri (2010). Kekeliruan didalam laporan keuangan Raden Motor ditemukan saat pemeriksaan silang antara keterangan tersangka dan keterangan saksi, Biasa Sitepu. Kekeliruan saat proses kredit dan ditemukannya perkiraan adanya korupsi merupakan hasil dari 4 aktivitas data laporan keuangan yang tidak akuntan lakukan. Laporan keuangan Raden Motor harus lengkap, tetapi akuntan menduga bahwa beberapa data dalam laporan keuangan tidak benar dan tidak lengkap. Sitepu, seorang akuntan publik biasa, ditemukan sudah melanggar standar audit dengan mendapatkan pinjaman dengan menyokong memalsukan laporan finansial, yang melibatkan independensi auditor dan bisa dipengaruhi oleh orang lain.

Temuan tambahan kap Palembang antara lain KAP Tanzil Djunaidi, KAP Wandestarido CPA, dan KAP Achmad Rifai & Bunyamin terkait pengalaman auditor. Saat penulisan ini, pengalaman kerja akuntan publik terbatas pada satu tahun, dan tingkat pendidikan mereka rendah. Tiga auditor junior di KAP Tanzil Djunaidi, salah satunya memiliki ijazah akuntansi, bekerja di KAP Achmad Rifai dan Buyamin, yang memiliki pengalaman kerja satu tahun dan latar belakang pendidikan akuntansi diploma tiga dan S1. Auditor yang tidak berpengalaman dapat berdampak pada pemeriksaan audit dan deteksi penipuan. Kemampuan dan pengetahuan profesional auditor untuk mendukung audit didasarkan pada pengalaman kerja auditor dan pendidikan tingkat tinggi dalam proses melakukan pemeriksaan audit. Mungkin ada masalah dalam independensi auditor ketika penipuan ditemukan karena saya hanya dengan KAP selama kurang dari setahun dan tidak memiliki pengalaman audit.

Selain itu, integritas data pelanggan telah ditemukan menjadi masalah di KAP Wandestarido CPA dan KAP Tanzil Djunaidi. Data yang diberikan oleh pelanggan terus berubah atau tidak lengkap. Profesionalisme auditor dipertanyakan ketika informasi klien tidak mencukupi. Tinjauan menyeluruh terhadap semua data diperlukan karena kekhawatiran tentang kompetensi auditor, dan sangat penting untuk menentukan apakah ada informasi yang dia peroleh dapat digunakan untuk deteksi penipuan atau inspeksi audit. Kurangnya informasi atau bukti dari pelanggan dapat berdampak negatif pada proses audit atau deteksi penipuan. Menemukan atau mengevaluasi tanda-tanda penipuan adalah tujuan deteksi penipuan. Karena data atau bukti yang tidak lengkap yang diberikan oleh pelanggan, akan sulit untuk mendeteksi atau memeriksa data apa pun.

Selama lima tahun terakhir, Kap Tanzil Djunaidi sudah bekerja dengan klien yang serupa. Hal ini akan berdampak pada independensi auditor. Lebih banyak kemandirian akan hilang semakin banyak waktu yang dihabiskan auditor untuk bekerja dengan satu klien. Kedekatan auditor dengan klien dapat menyebabkan skandal akuntansi dan

membuat auditor rentan terhadap pengaruh klien jika hubungan terlalu panjang. Akibatnya, kemampuan auditor untuk mendeteksi dan meninjau penipuan dipengaruhi oleh jumlah waktu klien dipercaya.

Menurut penelitian Anto La Ode et al. (2020), Susanto et al. (2020), dan Hafizhah dan Abdurahim (2017), kemandirian meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Sementara studi Larasati dan Puspasari (2019) menemukan bahwa pengalaman dan kemandirian tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Auditor harus senantiasa mempertanyakan serta mengevaluasi dengan cara kritis bukti audit yang disajikan dengan mereka (SA bagian 230). Interpretasi klien terhadap bukti audit tidak akan diambil pada nilai nominal oleh auditor dengan skeptisisme profesional. Memiliki skeptisisme profesional akan memungkinkan auditor untuk menganalisis dengan lebih baik adanya penipuan dalam laporan keuangan, meningkatkan deteksi penipuan selama audit berikutnya.

Selain itu, integritas data pelanggan telah ditemukan menjadi masalah di KAP Wandestarido CPA dan KAP Tanzil Djunaidi. Data yang diberikan oleh pelanggan terus berubah atau tidak lengkap. Profesionalisme auditor dipertanyakan ketika klien memberikan informasi yang tidak lengkap. Tinjauan menyeluruh terhadap semua data diperlukan karena kekhawatiran tentang kompetensi auditor, dan sangat penting untuk menentukan apakah ada informasi yang dia peroleh dapat digunakan untuk deteksi penipuan atau inspeksi audit. Kurangnya informasi atau bukti dari pelanggan dapat berdampak negatif pada proses audit atau deteksi penipuan. Menemukan atau mengevaluasi tanda-tanda penipuan adalah tujuan deteksi penipuan. Karena data atau bukti yang tidak lengkap yang diberikan oleh pelanggan, akan sulit untuk mendeteksi atau memeriksa data apa pun.

Selama lima tahun terakhir, Kap Tanzil Djunaidi sudah bekerja dengan klien yang sama. Hal ini akan berdampak pada independensi auditor. Lebih banyak kemandirian akan hilang semakin banyak waktu yang dihabiskan auditor untuk bekerja dengan satu klien. Kedekatan auditor dengan klien dapat menyebabkan skandal akuntansi dan membuat auditor rentan terhadap pengaruh klien jika hubungan terlalu panjang. Akibatnya, kemampuan auditor untuk mendeteksi dan meninjau penipuan dipengaruhi oleh jumlah waktu klien dipercaya.

Susanto dkk(2020), Sania dkk(2019), Larasati dan Puspasari (2019), Hafizhah dan Abdurahim (2017), serta Said and Munandar (2018) menemukan bahwa skeptisisme profesional mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara positif dan substansial. Anto La Ode et al. (2020) menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan, bertentangan dengan temuan penelitian mereka.

Istilah "tekanan anggaran waktu" mengacu pada stres yang berasal dari memiliki waktu terbatas untuk menyelesaikan tugas. Sumber daya dapat didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dicurahkan auditor untuk tugasnya. Ketika seorang auditor berada di bawah tekanan waktu dan anggaran, mereka harus bekerja lebih efisien untuk memenuhi tenggat waktu yang telah mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri (Pramudianti, 2016).

Kantor akuntan publik (KAP) ini berada di bawah kendala waktu karena anggaran yang ketat. Seperti kap, Charles Penggabean & Rekan berencana untuk mengaudit hingga tiga perusahaan dalam beberapa bulan ke depan. Kendala waktu dan pertimbangan auditor akan diperhitungkan dengan cara ini. Penelitian tambahan yang

dilakukan oleh Oktaviani dan Siti (2016) menemukan bahwa beberapa KAP di Palembang menghadapi tantangan terkait kendala waktu selama audit, seperti keterlambatan dalam memperoleh bukti dan kadang-kadang dalam pengumpulan data. Perusahaan yang lebih kecil cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk melayani pelanggan, dan lamanya waktu yang dibutuhkan tergantung pada ukuran perusahaan itu.

Molina dan Wulandari (2018) serta Hafizhah (2017) menemukan kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh tekanan waktu. Hasil Susanto dkk (2020) dan Sania dkk (2019) menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan tidak terpengaruh oleh tekanan waktu, bertentangan dengan temuan penelitian ini .

KAJIAN PUSTAKA

Anto La Ode et al, (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan menilai bagaimana independensi, pengalaman audit, skeptisisme profesional, dan beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Auditor dari Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara semuanya termasuk dalam riset ini. Analisis regresi linier berganda dipakai dalam melakukan analisis data. Kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan meningkat secara signifikan ketika mereka independen, menurut temuan analisis data. Tidak ada dampak signifikan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan berdasarkan pengalaman audit atau kecurigaan profesional. Meskipun kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan dipengaruhi secara negatif oleh beban kerja yang berat.

Susanto et al, (2020)

Dengan pengalaman sebagai variabel moderator, riset ini mencoba untuk menawarkan gambaran tentang efek skeptisisme profesional, independensi, dan tuntutan waktu pada kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Kalimantan Timur menjadi fokus penyelidikan ini. Survei dan analisis regresi moderat (MRA) digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, yang memiliki total 47 auditor sebagai peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa: Pertama, kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan adalah sumber kecurigaan profesional. Kedua, kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan meningkat secara signifikan ketika auditor bebas dari konflik kepentingan. Ketika datang ke deteksi penipuan, tekanan waktu tidak akan berpengaruh pada auditor. Pengalaman memiliki dampak signifikan pada penguatan hubungan antara skeptisisme profesional dan kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Ketika datang ke hubungan antara independensi auditor dan kemampuannya untuk mendeteksi penipuan, pengalaman memiliki dampak positif dan signifikan. Pengalaman memiliki dampak yang signifikan dan positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud di bawah tekanan waktu.

Molina dan Wulandari (2018)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pengalaman, beban kerja, dan tekanan waktu mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Data primer dipakai pada riset ini. Auditor luar yang dipekerjakan oleh kantor akuntan publik adalah subjek penyelidikan ini. Convenience sampling menggunakan sampling non-probabilitas untuk pemilihan sampel. Regresi linear berganda digunakan sebagai metode analisis. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh

pengalaman dan tekanan waktu mereka, sementara beban kerja mereka secara negatif dan signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan.

Larasati dan Puspasari (2019)

Penelitian ini melihat dampak pengalaman, kemandirian, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja pada kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud di Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek. Pengujian hipotesis digunakan dalam penelitian ini. Metode convenience sampling dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Sebanyak 97 orang dari 14 kantor akuntan publik yang berbeda di Jabodetabek mengambil bagian dalam riset ini. Mendeteksi penipuan tidak terpengaruh oleh pengalaman, independensi, atau beban kerja auditor, menurut temuan tersebut. Pada saat yang sama, kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan sangat ditingkatkan oleh skeptisisme profesional dan penerapan etika.

Hafizhah dan Abdurahim (2017)

Tujuan penelitian ini ialah guna melihat tekanan waktu, kemandirian, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud dalam rekening keuangan. Auditor eksternal yang dipekerjakan oleh BPK Republik Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi fokus penyelidikan ini. Purposive sampling dipakai saat penelitian ini guna menentukan sampel dari 37 peserta. Lebih dari 45 kuesioner didistribusikan dan 37 kuesioner dikembalikan, yang bisa dilihat dengan teliti memakai beberapa model regresi linier. SPSS 22 adalah perangkat lunak statistik yang dipakai. Tekanan waktu telah ditemukan memiliki dampak negatif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Deteksi penipuan didorong oleh independensi auditor, skeptisisme profesional, dan pengalaman kerja sebelumnya.

Said dan Munandar (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah kendala anggaran waktu memiliki dampak moderat pada efek skeptisisme profesional dan kompetensi auditor independen pada deteksi *fraud*. 103 auditor di Jakarta berfungsi sebagai sumber data utama studi, menyelesaikan kuesioner survei. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deteksi penipuan lebih mungkin terjadi ketika auditor memiliki tingkat kecurigaan dan kemampuan profesional yang tinggi. Selain itu, kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan tidak dapat dikurangi dengan kendala anggaran waktu. Selama auditor mampu, dia akan dapat menemukan penipuan tidak peduli seberapa ketat anggarannya. Sementara penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat profesionalisme tinggi yang berada di bawah kendala waktu atau anggaran tidak dapat mendeteksi penipuan, sebaliknya juga ditemukan. Temuan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pengingat kepada auditor bahwa mereka harus lebih memperhatikan dan mempertimbangkan perjanjian waktu anggaran ketika menegosiasikan kontrak dengan klien.

Hipotesis

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Sebagai hasil dari proses audit, laporan finansial yang diaudit tidak bisa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan bila pengaudit tidak melakukan independensinya. Jika temuan penyelidikan terhadap entitas yang diaudit tidak memenuhi harapan, auditor dapat disajikan dengan tawaran yang melebihi hak-haknya. Akibatnya, jika auditor mengambil sikap independen dalam proses audit apa pun, situasi ini tidak akan muncul.

Mereka tidak akan khawatir tentang gangguan, ancaman, ataupun tekanan dari orang lain buat mengetahui penipuan yang berlangsung sebab integritas pengaudit. Kemampuan untuk mendeteksi penipuan ini tergantung pada kepercayaan auditor terhadap independensi mereka sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anto La Ode et al (2020), Susanto & Abdurahim (2017) dan Hafizhah dan Abdurahim (2017), auditor independen lebih baik dalam melihat dan melaporkan aktivitas penipuan. Hipotesis pertama adalah sebagai berikut, berdasarkan penjelasan ini:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Audit Mendeteksi *Fraud*

Skeptisme Profesional adalah sikap penting bagi auditor untuk memiliki selama proses eksekusi. Sangat penting untuk senantiasa mempertanyakan serta mengevaluasi dengan cara kritis bukti audit. Selama audit, kumpulkan serta evaluasi bukti audit. Kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional, seperti faktor situasi audit, etika, keahlian dan pengalaman audit.

Seseorang Skeptisme profesional bukan cuma bakal menyambut uraian konsumen, namun bakal mengajukan pertanyaan buat memperoleh bukti, alasan, serta konfirmasi mengenai objek khusus. Tanpa skeptisisme profesional, pengaudit cuma bisa menciptakan salah saji yang diakibatkan oleh kekeliruan individu; Susah untuk auditor buat menciptakan salah saji yang diakibatkan oleh penipuan. Tidak ada bukti untuk mendukung penjelasan klien, sehingga auditor tidak akan dapat mendeteksi penipuan apa pun.

Susanto dkk(2020), Sania and et al. (2019), Larasati dan Puspasari (2019), Hafizhah dan Abdurahim (2017), serta Said and Munandar (2018) semuanya menemukan bahwa skeptisisme profesional secara positif meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hipotesis ketiga, berdasarkan penjelasan ini, adalah:

H₂: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian Dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat riset hendak dilaksanakan. KAP (Kantor Akuntan Publik) di Bandung berfungsi sebagai lokasi penelitian ini. Independensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud adalah fokus dari penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi, menurut Sugiyono (2019), terdiri dari objek dan subjek. Untuk melakukan penelitian dan menarik kesimpulan, peneliti menggunakan jumlah dan karakteristik objek dan subjek. Karyawan auditor di KAP (Kantor Akuntan Publik) di Bandung membentuk target populasi penelitian.

Ukuran sampel adalah subset dari populasi (sebagian atau perwakilan dari populasi penelitian). Purposive sampling digunakan untuk memilih orang yang diwawancarai. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan informasi dari sumber yang telah sengaja dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria (Sugiyono, 2019). Berdasarkan seperangkat kriteria, penelitian ini dapat didukung. Studi ini menggunakan

kriteria seleksi berikut: Auditor dengan gelar sarjana atau lebih tinggi dan setidaknya tiga tahun pengalaman audit diperlukan.

Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Agar definisi operasional variabel berguna, itu harus jelas dan ringkas, dan seharusnya tidak mengarah pada beberapa penjelasan. Variabel bebas ialah variabel yang pengaruhi perubahan ataupun penampilan variabel terikat, alias variabel yang menimbulkan perubahan ataupun timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2019). Independence (X1) serta Skeptisme Profesional (X2) ialah 2 variabel bebas yang dipakai dalam riset ini. Variabel terikat ialah variabel yang terpengaruh ataupun diperoleh dari terdapatnya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat penelitian yakni Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud (Y).

Jenis dan Pengumpulan Data

Studi ini bergantung pada data kuantitatif dalam bentuk angka. IBM SPSS 25 untuk Windows akan digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner. KAP Bandung ialah sumber data utama pada riset ini, yang merupakan sumber data langsung dari objek penelitian.

Teknik pengumpulan data seperti kuesioner digunakan saat penelitian lapangan untuk menyampaikan pernyataan tertulis dan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan tanggapan mereka. Kuesioner atau kuesioner yang diselesaikan atau dijawab oleh auditor dan orang yang diwawancarai adalah sarana yang dengannya penelitian ini mengumpulkan datanya. Kuesioner adalah bentuk pengumpulan data di mana orang yang diwawancarai diminta untuk menanggapi pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2016).

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis kuantitatif dalam riset ini. Data yang besar bisa dianalisis dalam bentuk numerik menggunakan teknik yang dikenal sebagai analisis kuantitatif. Analisis data yang dipakai terdiri atas analisis deskripsi statistik, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik serta regresi linier berganda.

PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner. Kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan di dalamnya sanggup mengungkapkan informasi mengenai subjek yang diukur (Ghozali, 2018). Validasi produk pada saat pembelian Korelasi Pearson Jika nilai sig lebih besar dari 0,05, ekspresi dianggap valid. Semua indikator valid, sebagaimana ditentukan oleh uji validitas.

Uji Reliabilitas

Uji statistik Cronbach Alpha (α) digunakan untuk menentukan reliabilitas. Jika suatu konstruk atau variabel menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,70, maka dikatakan reliabel (Ghozali, 2018:48). Hasil dari semua indikator yang valid menunjukkan bahwa semuanya reliabel, sehingga dapat dilakukan uji regresi linier berganda.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas data di penelitian ini; bila angka signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal; jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,10247824
Most Extreme Difference ^s	Absolute	0,201
	Positive	0,106
	Negative	-0,201
Kolmogorov-Smirnov Z		1,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,191
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan (Ghozali, 2018), uji multikolinearitas digunakan guna mengetahui apakah suatu model regresi mendeteksi korelasi antara variabel bebas (atau tidak berhubungan). Uji multikolinearitas bisa dilaksanakan lewat dua cara yakni menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*) atau dengan menghitung nilai toleransi. Jika VIF lebih besar dari sepuluh dan nilai toleransi kurang dari sepuluh, maka terjadi gejala multikolinearitas. Berikut, data penelitian tidak multikolinier:

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,588	2,394		-0,663	0,513		
	Independensi	0,823	0,094	0,745	8,751	0,000	0,407	2,457
	Skeptisme	0,189	0,061	0,262	3,076	0,005	0,407	2,457

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Uji Heteroskedastisitas

Sesuai dengan (Gozhali, 2018). Model regresi yang baik menunjukkan homoskedastisitas atau kekurangannya. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen melebihi taraf signifikansi 0,05. Data dari penelitian ini tidak bersifat heroskedastis, terbukti dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,031	1,553		0,664	0,513
	Independensi	0,086	0,061	0,416	1,416	0,169
	Skeptisme	-0,062	0,040	-0,454	-1,546	0,134

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memverifikasi bahwa data bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson (DW) dapat digunakan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi. Untuk menentukan apakah suatu model mengandung autokorelasi atau tidak, dapat digunakan nilai benchmark $dL < (4-DW) > dU$. Karena data dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai berikut, mereka bebas dari masalah autokorelasi:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,961 ^a	0,923	0,917	1,1441	1,387

a. Predictors: (Constant), Skeptisme, Independensi

b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R Square yang dihasilkan yaitu 0,923 atau 92% artinya bahwa variabel independensi dan skeptisisme profesione dapat mempengaruhi kemampuan audit dalam mendeteksi kecurangan sebesar 93% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Uji T

Uji ini dipakai guna mengetahui signifikansi pengaruh parsial (individual) variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji-t ini membandingkan nilai t-hitung dengan nilai pada tabel. Jika t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel, maka H1 ditolak. Jika t-hitung melebihi t-tabel, H1 diterima. Berikut hasil uji t penelitian ini :

Tabel 5 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,588	2,394		-0,663	0,513
	Independensi	0,823	0,094	0,745	8,751	0,000
	Skeptisme	0,189	0,061	0,262	3,076	0,005

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Variabel independensi dan variabel skeptisisme profesional masing masing memiliki nilai sig < 5% sehingga dapat disimpulkan H1 dan H2 diterima.

Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	410,105	2	205,053	156,654	,000 ^b
	Residual	34,033	26	1,309		
	Total	444,138	28			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud
 b. Predictors: (Constant), Skeptisme, Independensi

Nilai sig. yang dihasilkan < 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi dan variabel skeptisisme profesional berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Independensi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan nilai sig. Uji T sebesar 0.000 dengan nilai koefisien regresi 0,283 disimpulkan H1 diterima berarti independensi berpengaruh positif atas kemampuan auditor guna mendeteksi *fraud*. Mulyadi (2013:26) menjelaskan bahwa independensi ialah pola pikir bebas dari tendensi eksternal, lalu kemampuan auditor guna bersikap netral ketika merumuskan serta berpendapat. Independensi auditor diperlukan dalam melakukan proses audit, sehingga auditor harus objektif dan tak memihak terhadap pihak lain. Ini termasuk cerminan dari sikap tidak memihak yang tidak terombang-ambing atau dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Ini berarti bahwa dengan tumbuhnya independensi auditor, demikian pula kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anto La Ode et al, (2020) yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Skeptisisme Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan nilai sig. Uji T sebesar 0.005 dengan nilai koefisien regresi 0,283 maka disimpulkan bahwa H2 diterima berarti skeptisisme berpengaruh positif atas kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Suzy (2008) menemukan bahwa auditor yang mempraktikkan skeptisisme profesional tidak akan menerima penjelasan klien secara begitu saja, namun akan menyelidiki alasan, bukti, dan konfirmasi dari objek yang bersangkutan. Tanpa sikap skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang dikarenakan oleh (kesalahan), dan akan sulit untuk menemukan salah saji meskipun terdapat kesalahan. Skeptisisme profesional sangat penting, karena auditor memerlukan informasi yang kuat untuk digunakan sebagai bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini atas laporan keuangan yang wajar. Artinya bahwa semakin skeptis auditor maka dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi temuan *fraud*. Hasil ini juga didukung penelitian Susanto et al,

(2020) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel independensi dan skeptisisme profesional sama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Dibuktikan dengan nilai R Square yang tinggi yaitu 92% sudah mampu menjelaskan bahwa variabel independensi dan variabel skeptisisme mempunyai pengaruh kuat dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., and C. O. Albrecht. (2003). *Fraud Examination*. Thomson: South-Western.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- La Ode, A., Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. 2020. Auditor's Ability To Detect *Fraud*: Independence, Audit Experience, Professional Skepticism, And Work Load. *RJOAS*, 11(107).
- Larasati, D. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Volume. 6 Nomor. 1.
- Lola, L.S., Agus, M. (2018). The Influence of Auditor's Professional Skepticism And Competence On *Fraud* Detection :The Role Of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 15 Number 1 Juni 2018.
- Lopez, Dennis M and Gary F. Peters. 2011. "The Effect of Workload Compression on Audit Quality."
- Luthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta : Penerbit. Andi.
- Molina, M., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman , Beban Kerja, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Volume 16 Nomor 2, Juli 2018.
- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga*, Cetakan Keempat, Salemba. Empat, Jakarta. Krismiaji.
- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 5 (1) Hal 102-125.
- Nurul, H., Ahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi Empiris Badan Perwakilan Keuangan PerwakilanProvinsi Daerah Yogyakarta). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Volume 1 Nomor, 1, Hlm:68-77, Juli (2017).
- Ranu, Gusti A. Y, & Merawati, Luh Komang. 2017. Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 7, No. 01.
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The Influence of Auditor'S Professional Skepticism and Competence on *Fraud* Detection: the Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104-120.

- Sania, A., Widaryanti, W., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* (Vol. 2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Eman.2007."Perbandingan Persepsi antara Kelompok Auditor Internal, Akuntan Publik, dan Auditor Pemerintah terhadap Penugasan Audit Kecurangan(*Fraud Audit*) dan Profil Auditor Kecurangan(*Fraud Auditor*).*Thesis*:Semarang:UNDIP.
- Susanto, E. E., & Syarifuddin, S. (2020). The Effect Of Professional Skepticism, Independence, And Time Pressure On The Ability Auditors In Detect *Fraud* With Experience As A Moderated Variable (Study at BPK RI Representative of East Kalimantan). *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 3138-3148.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI). Edisi ke 2: Jakarta.